

THE EFFECT OF ISLAMIC BANK FINANCING ON MSMEs OUTPUT VALUE: PANEL DATA ANALYSIS

PENGARUH PEMBIAYAAN BANK SYARIAH TERHADAP NILAI OUTPUT UMKM: ANALISIS DATA PANEL

Muhammad Syaury Alghifary, Dzuliyati Kadji, Yenny Kornitasari
Jurusan Ilmu Ekonomi - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Brawijaya
alghifary.oqy@student.ub.ac.id*, yaya_kadji@student.ub.ac.id, yenny_k@ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perbankan syariah terhadap nilai output UMKM di Indonesia melalui pengujian terhadap pengaruh pembiayaan modal kerja dan investasi bank syariah terhadap nilai output UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengolah data sekunder yang bersifat data panel. Sampel dari data cross section mencakup 33 provinsi di Indonesia dan sampel dari data time series yang bersifat tahunan mengambil rentang waktu tahun 2017-2019. Penelitian ini melibatkan dua variabel kontrol berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) dan jumlah tenaga kerja Industri Mikro Kecil di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan variabel pembiayaan modal kerja bank syariah, pembiayaan investasi bank syariah, DPK dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap nilai output UMKM di Indonesia tahun 2017-2019. Maka produk pembiayaan bank syariah dinilai efektif dalam meningkatkan nilai output UMKM.

Kata kunci: *Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi, Bank Syariah, Nilai Output, UMKM.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Islamic banking on the output value of MSMEs in Indonesia through testing the effect of working capital financing and Islamic bank investment on the output value of MSMEs. This study uses a quantitative approach by processing secondary data that is panel data. The sample of the cross section data covers 33 provinces in Indonesia and the sample of time series data which is annual takes the time span 2017-2019. This study involved two control variables in the form of Third Party Funds (DPK) and the number of workers in the Micro and Small Industry in Indonesia. The test results show that simultaneously the variables of Islamic bank working capital financing, Islamic bank investment financing, DPK and the number of workers have a significant effect on the output value of MSMEs in Indonesia in 2017-2019. So Islamic bank financing products are considered effective in increasing the output value of MSMEs.

Keywords: *Working Capital Financing, Investment Financing, Islamic Bank, Output Value, MSMEs.*

Informasi artikel

Diterima: 07-05-2021

Direview: 12-05-2021

Diterbitkan: 28-07-2021

^{*)}Korespondensi (Correspondence):
Muhammad Syaury Alghifary

Open access under Creative Commons
Attribution-Non Commercial-Share A
like 4.0 International Licence
(CC-BY-NC-SA)



I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) satu di antara beberapa sektor perekonomian yang memiliki kontribusi strategis dalam aktivitas ekonomi. Peran UMKM tidak dapat dipinggirkan sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi negara. Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KemendagUKM) memparkan data bahwa keberadaan UMKM mencapai 64.194.057 unit atau 99,99% dari total keseluruhan unit usaha yang berdiri di Indonesia. Dari sektor ketenagakerjaan, UMKM mampu membuka lapangan pekerjaan bagi 116.978.631 orang penduduk Indonesia atau 92,63% dari jumlah tenaga kerja nasional. Besarnya dominasi UMKM dalam aktivitas perekonomian menjadikan kontribusi UMKM bagi Produk Domestik Bruto (PDB) negara terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai nilai Rp 8.573,9 triliun di tahun 2018 atau berkontribusi sebesar 57,8% terhadap PDB Indonesia.



Sumber: Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah

Gambar 1.

Data Kontribusi UMKM Terhadap PDB Indonesia

Dalam menjalankan aktivitasnya, UMKM membutuhkan pasokan modal yang cukup untuk menjaga produktivitasnya dalam memenuhi kebutuhan pasar. Melalui peningkatan modal bagi UMKM, hal ini akan meningkatkan peluangnya untuk melakukan ekspansi pasar dengan meningkatkan jumlah output yang dihasilkan. Salah satu lembaga keuangan yang dapat menjadi opsi penyedia akses permodalan bagi UMKM adalah bank syariah. Bank syariah melalui produk pembiayaan yang ditawarkan mampu membiayai kebutuhan UMKM baik dalam bentuk modal kerja atau investasi. Kegiatan penyaluran pembiayaan oleh bank syariah ini telah diatur dalam pasal 19 Undang-Undang Perbankan Syariah yakni UU Nomor 21 tahun 2008 yang menjelaskan tentang lingkup bank syariah dalam memilih kegiatan dan jenis usaha.

Bank syariah sejauh ini belum menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Ramadhanty dan Auwalin, 2021). Namun seiring berjalannya waktu, bank syariah mulai berbenah dan saat ini mulai menjadi primadona dalam industri keuangan nasional dengan potensinya yang berasal dari status Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Pada tahun 2020, aset keuangan syariah Indonesia telah menembus angka Rp 1.802,86 triliun dengan *market share* sebesar 9,9% dalam industri keuangan nasional. Potensi ini semakin diperkuat dengan peresmian operasional Bank Syariah Indonesia (BSI) di tahun 2021 yang merupakan hasil merger dari bank syariah di Himpunan Bank Milik Negara (Himbara). Kehadiran BSI menjadi kekuatan baru dalam industri keuangan syariah nasional yang diharapkan mampu memajukan perekonomian Indonesia di antaranya melalui dukungan terhadap UMKM.

Pengembangan UMKM masih menyimpan sejumlah masalah dalam prakteknya tak terkecuali perihal keterbatasan modal yang dimiliki. Masalah ini dapat diatasi dengan cara meningkatkan kemudahan akses pembiayaan bagi UMKM (Manzilati, 2015). Dalam hal ini, bank syariah memiliki peran strategis dalam upaya mengembangkan UMKM di Indonesia terutama dalam menyediakan fasilitas pembiayaan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kebutuhan modal bagi UMKM di Indonesia mencapai Rp 1.700 triliun per tahun dan hanya mampu terpenuhi oleh lembaga keuangan yang ada sekitar Rp 700 triliun atau belum mencapai setengahnya. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini hendak menganalisis pengaruh pembiayaan bank syariah dalam bentuk modal kerja dan investasi terhadap nilai output UMKM yang ada di Indonesia.

Penelitian tentang hubungan antara perbankan syariah dan UMKM sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun masih banyak yang terbatas pada cakupan populasinya atau penggunaan variabelnya yang tidak spesifik mendeskripsikan kinerja UMKM. Kara (2013) melakukan penelitian tentang kontribusi pembiayaan bank syariah terhadap pengembangan UMKM namun hanya terbatas di Kota Makassar, begitu juga Supraini (2016) yang membatasi cakupan penelitian di Provinsi Jambi. Aliyah dan Auwalin (2020) meneliti pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap jumlah tenaga kerja UMKM dan tidak menyinggung kinerja UMKM baik dari nilai aset, pendapatan, atau profit. Kedua penelitian tersebut juga mengidentifikasi pembiayaan bank syariah secara umum sebagaimana yang dibahas oleh Purnamasari dan Darmawan (2017), Faisol (2017), dan Syarif (2013). Oleh karena itu penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan merincikan pembiayaan bank syariah menjadi dua variabel yaitu pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi serta menghubungkannya secara langsung dengan nilai output UMKM dengan cakupan populasi satu Indonesia. Hasil penelitian ini tentunya dapat mempermudah kedua belah pihak baik bank syariah maupun UMKM dalam mengidentifikasi jenis pembiayaan yang lebih efektif untuk ditingkatkan performanya dalam rangka memajukan perekonomian nasional.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bank Syariah

Perbankan syariah didefinisikan sebagai satu kesatuan dari aktivitas usaha, kelembagaan, dan metode serta prosedur dalam melangsungkan aktivitasnya yang berkaitan dengan bank syariah termasuk di dalamnya unit usaha syariah. Definisi ini dijelaskan dalam Bab I Pasal 1 UU Nomor 21 Tahun 2008 yang juga menyatakan dalam ayat 7 pada pasal ini bahwa bank syariah terbagi menjadi bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Perbankan syariah juga mencakup unit usaha yang menerapkan prinsip syariah dalam menjalankan aktivitasnya yang merupakan bagian dari bank umum konvensional dan disebut dengan unit usaha syariah.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Landasan hukum yang mengatur tentang UMKM dapat ditemukan pada UU Nomor 20 tahun 2008 yang merincikan kriteria UMKM menjadi 3 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. UMKM adalah unit usaha yang bukan menjadi bagian dari usaha besar dan berdiri sendiri menjalankan aktivitas ekonomi produktif. Penjelasan mengenai masing-masing kriteria UMKM dirangkum dalam tabel berikut :

Tabel 1.
Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Kriteria	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
Kekayaan Bersih	≤ 50 juta	50 juta – 500 juta	500 juta – 10 miliar
Penjualan Tahunan	≤ 300 juta	300 juta – 2,5 miliar	2,5 miliar – 50 miliar

Sumber: UU Nomor 20 tahun 2008

Teori Produksi

Menurut Hoetoro (2018), produksi dapat diartikan sebagai transformasi faktor-faktor produksi menjadi hasil produksi(output) berupa barang dan jasa serta kegiatan menciptakan daya guna sekarang atau yang akan datang. Maka output atau hasil produksi dapat diartikan sebagai hasil transformasi dari berbagai faktor produksi (Rahardja dan Manurung, 2010). Faktor produksi atau yang disebut sebagai input, secara sederhana terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja yang terdiri dari manusia dan modal (semua input selain manusia). Dalam menganalisis hubungan antara output dan dua input variabel, Burhan (2006) menuliskan bahwa untuk menyatakan fungsi produksi yang menunjukkan dua input variabel menghasilkan suatu output, dapat dituliskan persamaan berikut :

$$Q = f(K,L)$$

Q = jumlah output produksi; K = modal; L = tenaga kerja

Dalam model produksi dengan dua input variabel, Rahardja dan Manurung (2010) menjelaskan bahwa analisis cukup dengan pemaparan grafis dan matematika sederhana. Dalam grafik isokuan, perusahaan dapat mengkombinasikan kuantitas dua input variabel yang digunakan untuk menghasilkan jumlah output yang sama, dan grafik isocost mengkombinasikan kuantitas dua input variabel yang digunakan dengan biaya produksi yang sama. Adapun ketika perusahaan semakin berkembang, produsen dapat meningkatkan semua inputnya sehingga terdapat konsep mengenai perubahan output karena perubahan skala penggunaan produksi (*return to scale*).

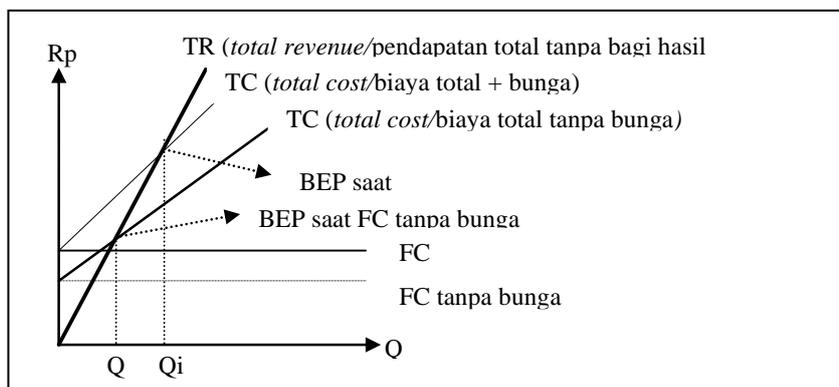
Konsep tersebut menunjukkan besaran output yang dapat berubah apabila jumlah input ditingkatkan, terbagi atas tiga skala hasil: (1) skala hasil meningkat (*increasing return to scale*), yaitu apabila menambah input sebesar 1 unit/persentase tertentu menyebabkan output yang dihasilkan meningkat lebih dari 1 unit/persentase tertentu; (2) skala hasil konstan (*constant return to scale*), yaitu apabila menambah input sebesar 1 unit/persentase tertentu menyebabkan output yang dihasilkan juga meningkat 1 unit/persentase tertentu atau pelupatgandaan input sama dengan hasil pelipatgandaan output sehingga dikatakan konstan; (3) skala hasil menurun (*decreasing return to scale*), yaitu apabila menambah input sebesar 1 unit/persentase tertentu menyebabkan output yang dihasilkan meningkat kurang dari 1 unit/persentase tertentu atau terjadi penurunan output ketika menambah input sehingga disebut skala hasil yang menurun.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap perusahaan memiliki kemampuan yang berbeda dalam memanfaatkan metode produksi untuk meningkatkan output. Pemanfaatan perkembangan teknologi,

inovasi, bahkan disrupti menurut Hoetoro (2018) memiliki potensi untuk mengalahkan pesaing bisnis dan melipatgandakan output maupun daya guna.

Teori Produksi Islam

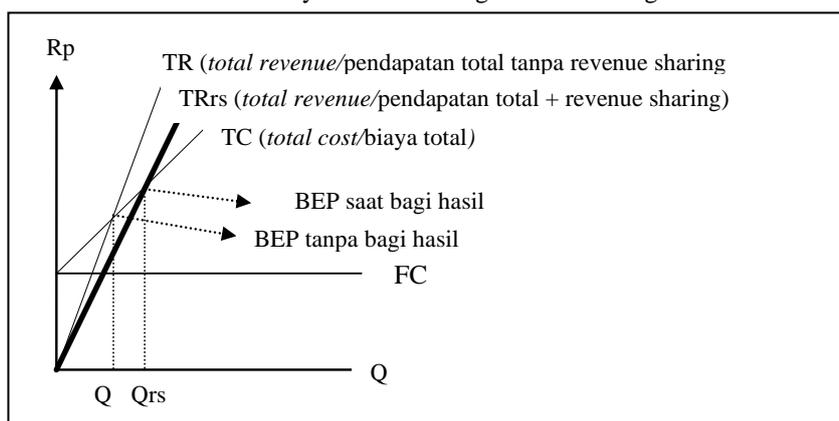
Prinsip-prinsip Islam yang menekankan keseimbangan atau keadilan juga berlaku di bidang produksi, bahwa pekerjaan yang dilakukan dalam memaksimalkan keuntungan perusahaan harus disertai dengan upaya untuk mensejahterakan orang-orang yang terlibat dengan kegiatan produksi tersebut (Chrisna, Efrizah, & Hernawaty, 2020). Karim (2007) dalam bukunya mengilustrasikan perbedaan teori produksi konvensional dan produksi islami dari sisi analisis biaya produksi, yang mana terdapat biaya bunga yang harus dibayarkan sebagai bagian dari biaya tetap/*fixed cost* (FC) pada analisis biaya produksi sehingga produsen harus membayar bunga pada berapapun output produksi yang dihasilkan. Hal ini menyebabkan total biaya produksi menjadi lebih besar bila dibandingkan dengan sistem bagi hasil dalam produksi Islami. Selain itu, dalam sistem bagi hasil yang diterapkan pada konsep produksi Islam terdapat nisbah bagi hasil yang menjadi acuan bagi pemilik modal dan pengelola modal usaha. Konsep ini dikenal dengan *mudharabah*, yaitu ketika usaha yang dijalankan menghasilkan keuntungan maka ada pembagian yang disepakati dari keuntungan tersebut. Sedangkan bila menimbulkan kerugian maka akan ditanggung oleh pemilik modal. Jika kerugian usaha tersebut disebabkan karena kesalahan atau pelanggaran dari kesepakatan antara pemilik modal dan pengelola, maka kerugian harus ditanggung oleh pengelola modal. Bila dalam sistem bunga kurva TC akan bergeser ke atas, dalam sistem bagi hasil kurva TR berputar ke arah jarum jam dengan sumbu putarannya adalah titik 0.



Sumber: Karim (2007)

Gambar 2.

Kurva Biaya Produksi dengan Sistem Bunga



Sumber: Karim (2007)

Gambar 3.

Kurva Biaya Produksi dengan Sistem Revenue Sharing

Pengembangan Hipotesis

Penelitian sebelumnya mengenai pembiayaan bank syariah terhadap UMKM salah satunya dilakukan oleh Faisol (2017) menggunakan partial least square yang menyimpulkan bahwa kinerja UKM dipengaruhi secara signifikan dengan nilai positif oleh pembiayaan bank syariah. Selanjutnya,

temuan dari Purnamasari dan Darmawan (2017) memberikan suatu ilustrasi umum mengenai mekanisme perbankan syariah yang memiliki pengaruh positif atas peningkatan UKM di Indonesia, temuannya menyimpulkan bahwa pembiayaan bank syariah, tenaga kerja, dan jumlah unit berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pengembangan UKM. Litriani dan Leviana (2017) secara khusus meneliti pengaruh pembiayaan oleh bank syariah dari sisi modal kerja, menunjukkan bahwa pembiayaan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha nasabah. Hal ini sejalan dengan temuan Supraini (2016) bahwa pembiayaan modal kerja perbankan syariah berpengaruh signifikan tetapi pembiayaan investasi perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM.

Hasil temuan yang dipaparkan di atas juga memperkuat penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Syarif (2013) bahwa variabel Perbankan Syariah memberikan kontribusi positif terhadap pembiayaan UKM di Indonesia berdasarkan analisis data variabel pembiayaan UKM, DPK, NPF, jumlah pekerja dan FDR menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Penelitian ini menggunakan DPK dan jumlah tenaga kerja sebagai variabel kontrol. Telah banyak penelitian yang secara khusus menunjukkan pengaruh DPK terhadap pembiayaan UMKM oleh bank syariah seperti dilakukan oleh Mukhlis dan Wahdaniyah (2016) serta Annisa dan Yaya (2015) yang menunjukkan bahwa variabel DPK memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan UMKM yang diberikan oleh bank syariah di Indonesia. Adapun tenaga kerja juga memiliki pengaruh positif dan signifikan pada penerimaan pelaku usaha UMKM (Pertiwi, 2017; Putra dan Yuliarmi, 2021). Adapun penelitian terbaru lainnya yang dilakukan oleh Suretno dan Bustam (2020) dengan metode penelitian kualitatif eksploratif juga menunjukkan respon positif bahwa pembiayaan bank syariah pada UMKM dibuktikan dapat menyebabkan peningkatan pada sektor riil sehingga menstimulus perekonomian secara nasional.

Berdasarkan uraian dari penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Secara Parsial:

H1 = Pembiayaan Modal kerja bank syariah berpengaruh signifikan pada nilai output UMKM di Indonesia tahun 2017-2019.

H2 = Pmbiayan Investasi bank syariah berpengaruh signifikan pada nilai output UMKM di Indonesia tahun 2017-2019.

Secara Simultan:

H3 = Pembiayaan Modal dan Investasi bank syariah berpengaruh signifikan pada nilai output UMKM di Indonesia tahun 2017-2019.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif merupakan metode yang dipilih untuk menganalisis objek yang diteliti. Penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses menghasilkan informasi melalui pengoperasian data yang berbentuk angka sebagai alat analisis terhadap objek yang ingin diketahui. Penulis akan mengacu kepada hasil penelitian secara empiris dari data-data yang diperoleh dengan menggunakan metode analisis tertentu, yang kemudian dipaparkan secara sistematis dan faktual untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah disusun dalam rumusan masalah penelitian.

Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan proses pengumpulan data yang bersifat *pooled data* atau data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa nilai output UMKM, sedangkan variabel bank syariah diperoleh datanya dari Statistik Perbankan Syariah yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Populasi yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh bank syariah di Indonesia yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS) dan 20 Unit Usaha Syariah (UUS) serta seluruh UMKM di Indonesia yang berjumlah 4,38 juta unit usaha. Jumlah tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jumlah provinsi di Indonesia sebanyak 34. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria provinsi yang tercatat pada laporan Statistik Perbankan Syariah OJK serta

memiliki data output UMKM yang tercatat di BPS. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel dari data *cross section* mencakup 33 provinsi di Indonesia dengan mengecualikan provinsi Kalimantan Utara yang tidak memiliki kantor perwakilan OJK sehingga data provinsinya tidak tercatat. Sedangkan sampel dari data *time series* yang bersifat tahunan mengambil rentang waktu tahun 2017-2019 sesuai ketersediaan data di BPS yang memuat statistik tahunan secara berurutan.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan sejumlah variabel yang terbagi menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai output UMKM. Untuk menjelaskan variabel dependen tersebut, peneliti memilih pembiayaan bank syariah sebagai variabel independen. Variabel pembiayaan bank syariah ini lebih rinci lagi dibagi menjadi 2 kategori yaitu pembiayaan investasi dan modal kerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), nilai output UMKM adalah nilai dihasilkan oleh UMKM selama proses kegiatan industri yang terdiri dari barang-barang hasil produksi, jasa industri dari luar UMKM, dan penerimaan lainnya di luar kegiatan industri. Nilai output ini diperoleh dari hasil proses kegiatan UMKM selama setahun penuh yang kemudian diakumulasikan dalam satuan Rupiah per provinsi tempat UMKM beroperasi. Adapun variabel independen yaitu pembiayaan bank syariah yang terdiri dari modal kerja dan investasi memiliki definisi yang berbeda. Pembiayaan modal kerja adalah fasilitas pembiayaan untuk memenuhi modal kerja yang dibutuhkan pengusaha berupa barang habis pakai. Sedangkan pembiayaan investasi adalah fasilitas pembiayaan untuk penambahan barang modal tidak habis pakai atau aktiva tetap serta untuk melakukan ekspansi suatu unit usaha. Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat menggunakan skema bagi hasil, utang-piutang, atau sewa yang diukur dalam satuan mata uang Rupiah.

Dalam rangka menghindari adanya *omitted variable*, variabel kontrol ditambahkan ke dalam model regresi untuk mencegah terjadinya hasil yang bias. Variabel kontrol tersebut antara lain yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dikelola oleh bank syariah dan juga variabel tenaga kerja yang dimiliki oleh UMKM. DPK dapat diartikan sebagai jumlah dana yang berhasil dihimpun oleh bank syariah dari para nasabah baik berupa dana investasi tidak terikat atau simpanan *wadi'ah* yang dihitung dalam satuan mata uang Rupiah. Dana investasi tidak terikat terdiri dari produk deposito *mudharabah*, tabungan *mudharabah*, dan dan investasi tidak terikat lainnya. Sedangkan simpanan *wadi'ah* terdiri dari tabungan, giro, dan simpanan *wadi'ah* lainnya. Dana himpunan ini yang kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan kepada nasabah yang membutuhkan di antaranya adalah UMKM. Adapun variabel kontrol kedua yaitu tenaga kerja dipilih karena merupakan faktor produksi yang dapat mempengaruhi nilai output yang dihasilkan oleh UMKM. Jumlah tenaga kerja dihitung dari rata-rata per hari jumlah orang yang bekerja di UMKM baik yang dibayar maupun yang tidak dibayar.

Analisis Data

Analisis statistik inferensial dipilih dalam penelitian ini untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang disusun. Statistik inferensial memiliki kelebihan yaitu adanya proses menghasilkan dugaan ilmiah berupa kesimpulan dari pengolahan data sampel yang diambil dari suatu populasi. Statistik tersebut digunakan untuk melakukan analisis korelasional yang meneliti pengaruh dari variabel independen yaitu pembiayaan bank syariah terhadap variabel dependen yaitu nilai output UMKM. Untuk melakukan analisis korelasional, peneliti melakukan pengolahan data dengan cara regresi data panel sesuai jenis data yang digunakan. Regresi data panel dipilih karena memiliki kemampuan lebih baik dalam mempelajari dinamika perubahan dengan mendeteksi dan mengukur efek secara lebih tepat dibanding regresi yang hanya terdiri dari data *time-series* atau *cross-section* saja. Data panel bersifat lebih informatif, lebih banyak derajat kebebasan, lebih sedikit kolinearitas antar variabel, dan lebih efisien (Gujarati, 2009).

Dalam melakukan regresi data panel, peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian untuk menentukan model yang paling tepat untuk digunakan. Regresi data panel memungkinkan peneliti untuk menggunakan satu di antara 3 opsi model yaitu *random effect model* (REM), *fixed effect model* (FEM), dan *common effect model* (CEM). Satu model yang terpilih dari hasil pengujian kemudian akan digunakan untuk menganalisis hasil regresi dari variabel penelitian. Sebelum melakukan uji

pemilihan model, maka terlebih dahulu dibuat formula regresi yang disusun dalam sebuah model persamaan sebagai berikut :

$$UMKM_{it} = \beta_0 + \beta_1 MODAL_{it} + \beta_2 INV_{it} + \beta_3 DPK_{it} + \beta_4 NAKER_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

UMKM	: Nilai Output UMKM (Miliar Rupiah)
MODAL	: Pembiayaan Modal Kerja (Miliar Rupiah)
INV	: Pembiayaan Investasi (Miliar Rupiah)
DPK	: Dana Pihak Ketiga Bank Syariah (Miliar Rupiah)
NAKER	: Tenaga Kerja UMKM (Orang)
i	: 33 provinsi di Indonesia
t	: Periode Tahun 2017-2019

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Data sampel yang telah terkumpul diolah menggunakan software Eviews versi 10 dengan teknik regresi data panel untuk menemukan jawaban dari hipotesis yang disusun. Sebelum membahas hasil regresi tersebut, penulis terlebih dahulu melakukan analisis deskriptif untuk menjelaskan gambaran umum data statistik dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif ini mencakup nilai rata-rata, nilai terendah, dan nilai tertinggi dari masing-masing variabel yang disertakan. Nilai tersebut dapat menjadi informasi mengenai sebaran data variabel pada setiap periode dan unit observasi.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	UMKM	MODAL	INV	DPK	NAKER
Mean	16389.63	1182.616	711.7677	11313.23	296317.0
Median	6137.000	555.0000	277.0000	2421.000	139243.0
Maximum	12235.0	10221.00	9641.000	190350.0	2716163
Minimum	1044.000	3.000000	6.000000	111.0000	12437.00
Std. Deviasi	27476.11	2047.549	1447.661	30607.71	532781.2

Sumber: Output Eviews Versi 10

Berdasarkan statistik deskriptif yang ditampilkan, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai output UMKM dari sampel data yang digunakan adalah sebesar Rp 16, 39 triliun per provinsi per tahun. Nilai tertinggi dari output UMKM tercatat mencapai Rp 122, 34 triliun yang berhasil dicapai oleh provinsi Jawa Barat pada tahun 2017. Sedangkan nilai output UMKM terendah dicatat oleh provinsi Papua Barat pada tahun 2019 yang hanya mencapai angka Rp 1,04 triliun. Statistik ini menunjukkan bahwa Pulau Jawa yang diwakili oleh provinsi Jawa Barat masih mendominasi sebagai pusat perekonomian Indonesia di mana mayoritas aktivitas UMKM berpusat di Pulau Jawa.

Kemudian dari analisis deskriptif terhadap variabel independen dapat diperoleh informasi terkait produk pembiayaan yang lebih banyak diberikan kepada UMKM. Variabel independen yang dimaksud adalah modal kerja dan investasi yang merupakan 2 jenis produk dari pembiayaan bank. Bank syariah menyalurkan pembiayaan kepada UMKM dalam bentuk modal kerja dengan rata-rata mencapai angka Rp 1,18 triliun. Sedangkan rata-rata pembiayaan investasi bagi UMKM hanya sebesar Rp 711 miliar. Statistik ini memberi gambaran bahwa bank syariah selama ini lebih banyak menyalurkan pembiayaan kepada UMKM dalam bentuk modal kerja dibanding investasi. DKI Jakarta menjadi provinsi yang mampu mencatat nilai pembiayaan bank syariah terbesar yakni pada tahun 2019 untuk modal kerja dengan nilai mencapai Rp 10,22 triliun dan pada tahun 2018 untuk pembiayaan investasi dengan nilai sebesar Rp 9,64 triliun.

Pengujian Model

Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti terlebih dahulu harus menentukan pilihan model antara CEM, FEM, atau REM melalui serangkaian proses pengujian. Uji pertama yang dilakukan

dalam rangka memilih model adalah Uji Chow. Uji ini akan menghasilkan keputusan berupa pilihan model terbaik antara CEM atau FEM. Cara menentukan pilihan model dari hasil Uji Chow adalah:

1. H_a ditolak dan H_0 diterima apabila nilai Prob. > 0,05, artinya CEM lebih dipilih daripada FEM.
2. H_a diterima dan H_0 ditolak apabila nilai Prob. < 0,05, artinya FEM lebih dipilih daripada CEM.

Tabel 3.
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.536654	(2,92)	0.5865
Period Chi-Square	1.148287	2	0.5632

Sumber: Output Eviews Versi 10

Setelah melakukan proses Uji Chow, ditemukan bahwa nilai probabilitas berada di angka 0,56. Karena $0,56 > 0,05$, maka H_0 diterima dan kesimpulannya adalah penelitian ini lebih tepat menggunakan model *common effect* daripada *fixed effect*. Untuk memastikan bahwasanya model ini yang terbaik, selanjutnya peneliti harus melakukan Uji Hausman untuk memilih model terbaik antara FEM atau REM. Cara menentukan pilihan model dari hasil Uji Hausman adalah:

1. H_a ditolak dan H_0 diterima apabila nilai Prob. > 0,05, artinya REM lebih dipilih daripada FEM.
2. H_a diterima dan H_0 ditolak apabila nilai Prob. < 0,05, artinya FEM lebih dipilih daripada REM.

Tabel 4.
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	31.57073	4	0.0000

Sumber: Output Eviews Versi 10

Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas berada di angka 0,00. Karena $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima dan kesimpulannya adalah penelitian ini lebih tepat menggunakan model *fixed effect* daripada *random effect*. Jika digabungkan dengan hasil uji sebelumnya yang menunjukkan bahwa CEM lebih baik dari FEM, maka diperoleh kesimpulan yaitu $CEM > FEM > REM$. Hasil pengujian ini memberi kesimpulan bagi peneliti bahwa model *common effect* paling tepat digunakan.

Hasil Regresi

Setelah melakukan pengujian untuk menentukan model yang paling tepat bagi data panel, maka selanjutnya peneliti hendak mengukur pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap nilai output UMKM. Pembiayaan bank syariah yang berperan sebagai variabel independent terbagi menjadi 2 yaitu modal kerja dan investasi. Sedangkan nilai output UMKM yang menjadi variabel dependen akan dianalisis faktor determinannya. Adapun variabel nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah dan tenaga kerja UMKM berperan sebagai variabel kontrol. Berdasarkan hasil pengujian dalam pemilihan model, maka model yang digunakan dalam regresi ini adalah *common effect model* (CEM).

Tabel 5.
Hasil Regresi dengan CEM

Dependent Variable	: UMKM			
Method	: Panel Least Squares			
Periods Included	: 3			
Cross-Sections Included	: 33			
Total Observations	: 99			
Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	37.04888	900.974	0.041121	0.9673
MODAL	9.551507	1.639417	5.826161	0.0000
INV	1.168953	2.351084	0.497197	0.6202
DPK	-0.434719	0.109897	-3.955698	0.0001
NAKER	0.030855	0.002877	10.72451	0.0000
R-Squared	0.930425	F-Statistic	314.2627	

Adjusted R-Squared	0.927464	Prob. (F-Statistic)	0.000000
--------------------	----------	---------------------	----------

Sumber: Output Eviews Versi 10

Hasil regresi dengan menggunakan model *common effect* menghasilkan sebuah persamaan matematis sebagai berikut:

$$UMKM_{it} = 37,05 + 9,55MODAL_{it} + 1,17INV_{it} - 0,43DPK_{it} + 0,03NAKER_{it} + \varepsilon$$

Output yang dihasilkan dari hasil regresi kemudian dijadikan acuan dalam mengambil keputusan terkait signifikansi variabel independent terhadap perubahan variabel dependen. Cara mengambil keputusan dalam uji signifikansi adalah :

1. H_a ditolak dan H_0 diterima jika nilai Prob. $> 0,05$, artinya nilai output UMKM tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen.
2. H_a diterima dan H_0 ditolak jika nilai Prob. $< 0,05$, artinya nilai output UMKM dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen.

Berdasarkan output dari hasil regresi, nilai probabilitas variabel modal kerja berada pada angka 0,00. Karena $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima dan kesimpulannya adalah pembiayaan modal kerja oleh bank syariah memiliki pengaruh signifikan pada nilai output UMKM. Nilai koefisien dari variabel pembiayaan modal kerja sebesar 9,55 menjelaskan bahwa setiap kali bank syariah meningkatkan pembiayaan modal kerja terhadap UMKM sebesar Rp 1 miliar, maka nilai output UMKM akan bertambah sebesar Rp 9,55 miliar. Sedangkan variabel pembiayaan investasi memiliki nilai probabilitas yang berada pada angka 0,62. Karena $0,62 > 0,05$, maka H_a diterima dan kesimpulannya adalah pembiayaan investasi oleh bank syariah memiliki pengaruh signifikan pada nilai output UMKM. Nilai koefisien dari variabel pembiayaan investasi sebesar 1,17 menjelaskan bahwa setiap kali bank syariah meningkatkan pembiayaan investasi terhadap UMKM sebesar Rp 1 miliar, maka nilai output UMKM akan bertambah sebesar Rp 1,17 miliar.

Penjelasan hasil regresi memberi sebuah jawaban bahwa kegiatan pembiayaan bank syariah dalam bentuk modal kerja lebih efektif dari pembiayaan investasi dalam rangka meningkatkan output UMKM. Baik dari nilai koefisien dan tingkat signifikansi masing-masing variabel, pembiayaan modal kerja menunjukkan hasil yang lebih baik dari pembiayaan investasi. Perbedaan signifikansi ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprainsi (2016) yang mengambil populasi penelitian di Provinsi Jambi. Efektivitas pembiayaan modal kerja terhadap pengembangan UMKM juga telah dibuktikan oleh Litriani dan Leviana (2017) yang menyatakan manfaat modal kerja dalam meningkatkan kualitas hasil produksi. Pembiayaan modal kerja memiliki peran yang lebih efektif karena digunakan untuk pengadaan barang-barang yang pada dasarnya dimanfaatkan sebagai persediaan bagi UMKM dalam melakukan aktivitas produksi. Oleh karena itu, pembiayaan modal kerja yang menghasilkan barang-barang persediaan lebih berpengaruh karena digunakan langsung sebagai bahan produksi. Sedangkan pembiayaan investasi lebih mengarah pada ekspansi bisnis seperti pengadaan aktiva tetap berupa peralatan atau pendirian bangunan baru. Pemanfaatan dana seperti ini tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai output karena pengadaan peralatan baru tanpa adanya persediaan bahan-bahan produksi yang cukup hanya akan menjadi aset yang kurang produktif.

Adapun peran variabel kontrol yang terlibat dalam model penelitian menunjukkan nilai signifikan sebagaimana output dari regresi. Variabel DPK dan tenaga kerja masing-masing memiliki nilai probabilitas yang berada pada angka 0,00. Karena $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima dan kesimpulannya adalah kedua variabel kontrol memiliki pengaruh signifikan pada nilai output UMKM. Hasil ini berbanding lurus dengan penelitian Mukhlis dan Wahdaniyah (2016) serta Annisa dan Yaya (2015) yang menyatakan bahwa DPK menjadi modal utama bank syariah dalam meningkatkan fasilitas pembiayaan kepada nasabah. DPK dapat berpengaruh signifikan karena semakin tinggi DPK maka semakin banyak pula dana yang dapat disalurkan oleh bank syariah kepada pembiayaan UMKM yang kemudian akan berpengaruh pula pada output UMKM. Sedangkan variabel tenaga kerja dapat berpengaruh signifikan sebagaimana hasil penelitian UMKM Pertiwi (2017) serta Putra dan Yuliarmi (2021). Tenaga kerja menjadi faktor produksi terpenting selain modal untuk mendorong produktivitas UMKM karena memiliki peran fundamental dalam mengolah bahan baku produksi menjadi barang bernilai ekonomis yang dijual oleh UMKM. Semakin UMKM mampu meningkatkan jumlah tenaga kerjanya secara efektif dan efisien maka semakin banyak pula jumlah produksi yang dihasilkan dan semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh.

Signifikansi variabel modal dan tenaga kerja dalam hasil penelitian ini membuktikan keabsahan teori fungsi produksi yang menyatakan bahwa produksi dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja. Peran penting modal dalam mengembangkan UMKM pun telah disadari oleh pemerintah yang turut memberi bantuan modal kepada UMKM sebesar Rp 2,4 juta agar mampu mempertahankan keberlangsungan bisnisnya (Indraini, 2021). Selaras dengan adanya bantuan modal tersebut, UMKM terbukti mampu menunjukkan peran strategisnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara dengan berkontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% dan menyerap 97% tenaga kerja yang ada di Indonesia pada tahun 2021 (Saputra, 2021). Oleh karena itu, peningkatan modal dan lapangan kerja di sektor UMKM patut menjadi perhatian penting setiap pemangku kepentingan baik dari pemerintah sebagai regulator maupun pelaku industri sebagai operator, karena sejatinya UMKM dan pemerintah merupakan mitra strategis dalam membangun perekonomian di negara ini.

Secara simultan, kombinasi antara variabel independen dan variabel kontrol dapat dilihat signifikansinya melalui uji F. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas F berada pada angka 0,00. Karena $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima dan kesimpulannya adalah variabel independent yang terdiri dari modal kerja dan investasi bank syariah disertai dengan DPK dan tenaga kerja sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh signifikan pada nilai output UMKM. Hasil regresi juga menunjukkan koefisien determinasi (R-Squared) yang berada pada angka 0,9304. Nilai ini mengungkapkan bahwa variasi variabel dependen yaitu output UMKM dapat dijelaskan sebesar 93,04% oleh kombinasi variabel independen dan variabel kontrol. Sedangkan variabel lain di luar model menjelaskan sisanya yakni sebesar 6,96%.

V. SIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembiayaan modal kerja perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai output UMKM di Indonesia untuk periode 2017-2019. Sedangkan pengujian terhadap variabel pembiayaan investasi perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai output UMKM di Indonesia untuk periode 2017-2019. Penelitian ini melibatkan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan jumlah tenaga kerja UMKM sebagai variabel kontrol. Kedua variabel kontrol tersebut juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai output UMKM di Indonesia periode 2017-2019. Adapun secara simultan variabel pembiayaan modal kerja bank syariah, pembiayaan investasi bank syariah, DPK dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap nilai output UMKM di Indonesia tahun 2017-2019. Maka produk pembiayaan bank syariah dalam bentuk modal kerja dinilai lebih efektif dalam meningkatkan nilai output UMKM.

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi terhadap prioritas bank syariah dalam memberikan fasilitas pembiayaan begitu pula UMKM yang memanfaatkannya. Berdasarkan hasil penelitian, penulis berharap agar bank syariah dapat mengembangkan fasilitas pembiayaan modal kerja untuk menstimulus peningkatan nilai output UMKM di Indonesia. Di sisi lain, pelaku UMKM juga diharapkan dapat memprioritaskan penambahan modal kerja pada pembiayaan yang diajukan. Apalagi di tengah kondisi perekonomian yang tidak menentu akibat krisis, UMKM masih membutuhkan dukungan pembiayaan untuk menjaga produktivitasnya.

Adapun bagi pemerintah sebagai regulator diharapkan dapat mendukung pembiayaan bank syariah untuk UMKM melalui regulasi yang berpihak pada kemudahan dan kelancaran pembiayaan UMKM. Pemerintah juga diharapkan dapat mendorong peningkatan modal kerja perbankan syariah dan memperluas peluang bagi hasil perbankan syariah seperti menghubungkan UMKM dengan pembiayaan modal kerja oleh perbankan syariah. Dengan dibentuknya Bank Syariah Indonesia, maka potensi perkembangan bank syariah semakin nyata. Sudah saatnya bank syariah hadir sebagai solusi konkret untuk menstimulus roda perekonomian dengan memberikan dukungan terhadap sektor riil seperti UMKM, sehingga bank syariah tidak hanya sekadar alternatif belaka, melainkan pilihan utama masyarakat Indonesia sebagai salah satu populasi muslim terbesar di dunia.

Penulis menyadari keterbatasan dalam penelitian ini di mana pembagian jenis pembiayaan bank syariah masih terlalu umum yakni pada 2 kategori saja yaitu modal kerja dan investasi. Sedangkan produk pembiayaan bank syariah bisa terbagi lebih banyak lagi berdasarkan jenis akad yang digunakan antara lain *mudharabah*, *murabahah*, *ijarah*, dll. Penelitian ini juga tidak membandingkan efektivitas antara pembiayaan oleh bank konvensional dan bank syariah dalam

meningkatkan kinerja UMKM, padahal teori produksi Islami yang menggunakan konsep bagi hasil memiliki pendekatan berbeda dengan konsep bunga yang digunakan oleh bank konvensional. Begitu pula periode yang digunakan dalam penelitian ini belum mampu mengidentifikasi kinerja UMKM saat terjadi periode krisis di Indonesia sebagaimana krisis ekonomi yang terjadi di tahun 2020-2021 akibat pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambal kekurangan tersebut dengan membahas opsi topik berikut ini :

1. Menganalisis pengaruh pembiayaan bank syariah dengan membagi variabelnya berdasarkan jenis akad.
2. Menganalisis perbandingan antara efektivitas pembiayaan bank syariah dan bank konvensional dalam meningkatkan kinerja UMKM.
3. Menambahkan periode krisis dalam penelitian untuk meneliti kinerja bank syariah dan UMKM dalam kondisi perekonomian yang stabil dan tidak stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, M., & Auwalin, I. (2020). Pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap tenaga kerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia: Metode autoregressive distributed lag (ARDL). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(12), 2313-2325. doi: 10.20473/vol7iss202012pp2313-2325.
- Annisa, L. N., & Yaya, R. (2015). Pengaruh dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil dan non performing financing terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia. *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 4(1), 79-104. doi: 10.22373/share.v4i1.754.
- Burhan, M. U. (2006). *Konsep dasar teori ekonomi mikro*. Malang: BPFE UNIBRAW.
- Faisol, F. (2017). Islamic bank financing and it's impact on small medium enterprise's performance. *Etikonomi*, 16(1), 13-24. doi: 10.15408/etk.v16i1.4404.
- Gujarati, D. (2009). *Basic econometrics*. 5th ed. New York: McGraw-Hill.
- Hoetoro, A. (2018). *Ekonomi mikro Islam: Pendekatan integratif*. Malang: UB Press.
- Indraini, A. (2021). Bantuan modal UMKM berlanjut di 2021, begini cara mendapatkannya. Diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5343876/bantuan-modal-umkm-berlanjut-di-2021-begini-cara-dapatkannya>
- Kara, M. (2013). Kontribusi pembiayaan perbankan syariah terhadap pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di kota Makassar. *Ilmu Syariah Dan Hukum*, 47(1), 315-322.
- Karim, A. (2007). *Ekonomi mikro Islami*. 3ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Litriani, E., & Leviana, L. (2017). Pengaruh pembiayaan modal kerja terhadap pendapatan usaha nasabah pada PT. Bank Syariah Mandiri kantor cabang Simpang Patal Palembang. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 3(2), 123-140. doi: 10.19109/ifinance.v3i2.1448.
- Manzilati, A. (2015). How profit and loss sharing system (PLS) encourage small & medium enterprises sustainability. *Society of Interdisciplinary Business Research*, 13(3), 1576-1580.
- Mukhlis, H., & Wahdaniyah, T. (2016). Pengaruh DPK, inflasi, dan NPF terhadap pembiayaan UMKM: Studi pada bank syariah di Indonesia 2012-2013. *ISLAMINOMIC*, 5(2), 15-28.
- Pertiwi, D. (2017). Pengaruh jumlah tenaga kerja, modal, teknologi, dan kewirausahaan terhadap laba usaha mikro kecil menengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1), 1-10.
- Purnamasari, F., & Darmawan, A. (2017). Islamic banking and empowerment of small medium enterprise. *Etikonomi*, 16(2), 221-230. doi: 10.15408/etk.v16i2.5355.
- Putra, W. P., & Yuliarini, N. N. (2021). Pengaruh modal, tenaga kerja, tingkat pendidikan, teknologi terhadap produksi UMKM di kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(4), 1686-1715.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2010). *Teori ekonomi mikro; Suatu pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Ramadhanty, R. P., & Auwalin, I. (2021). Pengaruh pembiayaan perbankan bank umum syariah terhadap PDRB provinsi di Indonesia tahun 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(1), 8-17. doi: 10.20473/vol8iss20211pp8-17.
- Saputra, D. (2021). *Bukan main! Menko Airlangga ungkap kontribusi UMKM Rp8.573 Triliun terhadap PDB RI*. Diakses dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210505/9/1390773/bukan->

- main-menko-airlangga-ungkap-kontribusi-umkm-rp8573-triliun-terhadap-pdb-ri
- Supraini, S. (2016). Pengaruh pembiayaan modal kerja dan investasi perbankan syariah terhadap perkembangan UMKM di Provinsi Jambi. *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 4(1), 41-60. doi: 10.22437/PIM.V4I1.4160.
- Suretno, S., & Bustam, B. (2020). Peran bank syariah dalam meningkatkan perekonomian nasional melalui pembiayaan modal kerja pada UMKM. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1), hal. 1. doi: 10.30868/ad.v4i01.752.
- Syarif, A. (2013). The growth of Islamic banking in Indonesia. *Jurnal Ekonomika Bisnis*, 3(1), 1–17. doi: 10.22219/jekobisnis.v3i1.2222.